

PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

Hidayatu Munawaroh^{1*}, Maragustam Siregar², Siti Fatonah³

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah¹⁾

Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ^(2,3)

*Email: idadmunajah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini merupakan hal penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini. Pendekatan konstruktivisme dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumen. Partisipan penelitian terdiri dari satu guru dan sekelompok anak usia dini di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme efektif dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengkonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai melalui interaksi sosial, bermain, dan eksplorasi. Anak-anak aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai agama dan budi pekerti melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dampak dari pembelajaran ini terlihat dalam perkembangan karakter anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, seperti kejujuran, toleransi, dan kasih sayang. Mereka juga mengembangkan sikap positif seperti rasa hormat, empati, dan kerjasama. Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti melalui pendekatan konstruktivisme memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter yang baik pada anak usia dini. Pendekatan konstruktivisme efektif dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Pembelajaran ini memungkinkan anak-anak untuk mengkonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Pembelajaran ini berdampak positif pada perkembangan karakter anak, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme dapat menjadi pedoman dalam merancang program pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini.

Kata kunci : Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti, pendidikan anak usia dini, pendekatan konstruktivis.

Abstract

Learning religious and ethical values in early childhood is important in shaping children's character and morals from an early age. The constructivism approach is considered an effective approach in facilitating the learning of religious and ethical values in early childhood. The purpose of this study is to investigate the implementation of constructivism approach in learning religious and ethical values in early childhood and to evaluate its impact on children's character development. The research method used was qualitative research with a case study approach. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers, and document analysis. The research participants consisted of one teacher and a group of young children in an early childhood education institution. The results show that the constructivism approach is effective in learning religious and ethical values in early childhood. The teacher acts as a facilitator who provides opportunities for children to construct knowledge and values through social interaction, play and exploration. Children are actively involved in the learning process, building their own understanding of religious and ethical values through direct experience and reflection. The impact of this learning is seen in children's character development. Children show improvement in their understanding of religious values, such as honesty, tolerance and compassion. They also develop positive attitudes such as respect, empathy and cooperation. Learning religious and ethical values through the constructivism approach provides a strong foundation for good character building in early childhood. The constructivism approach is effective in learning religious and ethical values in early childhood. It allows children to construct their own knowledge and values through social interaction and direct experience. This learning has a positive impact on children's character development, helping them understand and internalize good religious and ethical values. Therefore, the constructivism approach can be a guideline in designing effective learning programs for learning religious and ethical values in early childhood.

Keywords: *moral education, early childhood education, constructivist approach*

PENDAHULUAN

Supaya anak-anak siap menjadi orang dewasa di masa depan, nilai-nilai agama, budi pekerti, dan karakter harus diajarkan sejak dini. Anak-anak telah mendapatkan pendidikan karakter di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Zuriah (2007: 10-12), perlunya diadakan penyusunan kembali pengajaran nilai-nilai agama dan budi pekerti di Indonesia, terutama didasari oleh tiga faktor berikut: (1) Memburuknya hubungan kekeluargaan. (1) Kecenderungan negatif dalam kehidupan remaja saat ini (2) Kebutuhan akan prinsip-prinsip moral, etika, dan budi pekerti (3) Hilangnya peran keluarga yang secara historis merupakan guru pertama bagi anak-anak. Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab orang tua atau pendidik untuk meningkatkan tumbuhnya moralitas dasar dengan cara mengajar kepada generasi muda agar menghormati nilai-nilai tersebut.

Pendekatan konstruktivis dalam pendidikan anak usia dini berfokus pada pembelajaran anak sejak lahir hingga usia delapan tahun tentang prinsip-prinsip agama dan etika melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak (Bredekamp, 1987; Bredekamp & Copple, 1997). Menurut De Vries, Zan, Hildebrandt, Edmiston, dan Sales (2002; Fosnot, 2005), pendidikan konstruktivis bertujuan untuk mendorong perkembangan anak di semua bidang ilmu (sains, matematika, bahasa dan literasi, ilmu pengetahuan sosial, dan seni), dan juga di semua domain perkembangan (intelektual, fisik, sosial, emosional, dan moral).

Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini melalui pendekatan konstruktivisme merupakan topik yang penting dalam upaya pengembangan karakter dan moral anak. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang mereka alami. Pengembangan budi pekerti pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan moral mereka. pengembangan budi pekerti pada anak usia dini adalah proses yang berkelanjutan. Konsistensi, keteladanan, dan pengulangan merupakan faktor penting dalam membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang kuat dan menerapkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini melalui pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang melibatkan aktifitas aktif dan partisipatif anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Anak diberikan kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Anak-anak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pendapat, melakukan eksplorasi, dan menciptakan pemahaman bersama dengan teman sebaya dan guru. Anak-anak diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kontekstual yang relevan dengan nilai agama dan budi pekerti. Misalnya, melalui permainan peran atau situasi kehidupan sehari-hari, mereka dapat menghadapi situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai tersebut.

Pendekatan konstruktivisme mendorong anak-anak untuk merefleksikan pengalaman mereka dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang muncul. Melalui refleksi dan diskusi, anak-anak

dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai agama dan budi pekerti serta menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku mereka. Melalui pendekatan konstruktivisme, anak-anak dapat aktif terlibat dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti, membangun pemahaman dan penghayatan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk menghubungkan nilai-nilai dengan kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Setting penelitian di Taman Kanak-kanak Al Madani. Subjek penelitiannya yaitu pengelola, pendidik, peserta didik dan orangtua peserta didik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan terdiri dari reduksi data, menampilkan data dan verifikasi data. Keabsahan data dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang nilai agama dan budi pekerti. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Konstruksi Pengetahuan Melalui Interaksi: Anak-anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti, mereka dapat berdiskusi, berbagi pendapat, dan bertukar pemikiran tentang nilai-nilai tersebut. Melalui interaksi ini, anak-anak dapat memperluas pemahaman dan pemaknaan mereka tentang nilai-nilai tersebut. Anak-anak diberikan kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Misalnya, melalui permainan peran atau situasi kehidupan sehari-hari, mereka dapat menghadapi situasi yang memerlukan penerapan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Penerapan Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari: Salah satu tujuan pembelajaran nilai agama dan budi pekerti adalah untuk

mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruktivisme memungkinkan anak-anak untuk menghubungkan nilai-nilai dengan pengalaman pribadi mereka dan situasi kehidupan nyata. Mereka diajak untuk memikirkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks

Guru dapat mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi dan melakukan aktivitas sosial mereka. Anak-anak dapat belajar mengenai kemampuan intelektual di dalam kelas dengan berpartisipasi dalam berbagai permainan sosial di setiap kegiatan. Pertumbuhan moral anak-anak akan terlihat jelas ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya, instruktur, dan lingkungan mereka. Anak-anak akan mengembangkan kepribadian mereka secara lebih utuh saat mereka belajar berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Aktivitas dan refleksi yang terjadi dalam kegiatan di kelas tidak diragukan lagi merupakan faktor yang berperan penting dalam pertumbuhan yang berlangsung. Menurut Piaget dalam Hildebrandt & Zan (Nucci & Narvaez, 2014: 513) Untuk memahami dunia, anak-anak memperoleh dan membangun kembali pemahaman mereka tentang sesuatu, yang pada akhirnya mengembangkan pola perilaku dan penalaran yang semakin baik. Ketika anak-anak bermain game dengan teman sebayanya di kelas dan berinteraksi satu sama lain, pertumbuhan moral pada anak-anak terjadi. Cara anak-anak berperilaku saat bermain game dengan teman-temannya, termasuk tidak curang dan bergiliran.

Di TK Al Madani Kejujuran dan tanggung jawab, kepekaan sosial-emosional, tata krama, kebersihan, dan yang paling utama-agama adalah komponen-komponen dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti. Sikap positif adalah hasil dari tindakan mendasar yang membantu membentuk kepribadiannya. Interaksi anak dengan teman, keluarga, sahabat, orang tua, dan masyarakat, serta kehidupan berbangsa dan bernegara kelak, akan dipengaruhi oleh sikapnya. Doa di setiap awal kegiatan adalah salah satu cara untuk memasukkan kegiatan keagamaan ke dalam metode konstruktivis untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan etika. Doa yang diajarkan termasuk doa untuk memulai sekolah, doa untuk kedua orang tua, doa untuk makan dan minum, dan doa untuk semua umat Muslim dan Muslim. Anak-anak berlatih untuk bersikap sopan dengan menghormati teman sebaya, instruktur, dan orang tua mereka dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu atau berpisah. Saling menyayangi, saling membantu, memberikan makanan dan minuman kepada teman yang tidak membawanya, dan berbagi alat

saat bermain dengan teman adalah contoh-contohnya. Berkata jujur dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. selama pelajaran, duduk dengan sopan dan formal. Makan dan minum dengan cara yang sopan dan terhormat, serta memulai dan mengakhiri setiap makan dengan berdoa.

Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini

Menanamkan pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini memang tidak mudah. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut:

Kapasitas Perkembangan: Anak usia dini masih dalam tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang terus berkembang. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak dan kompleks seperti nilai agama dan budi pekerti. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Daya Tahan Pemahaman: Anak-anak usia dini memiliki keterbatasan dalam daya tahan konsentrasi dan pemahaman yang lebih lama. Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti perlu disesuaikan dengan durasi dan intensitas yang sesuai agar anak-anak tetap tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Pengaruh Lingkungan: Lingkungan di sekitar anak, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai dan budi pekerti anak. Tantangan mungkin muncul jika nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan pembelajaran tidak selaras dengan nilai-nilai yang mereka alami di lingkungan lain.

Sumber Belajar yang Tepat: Menemukan sumber belajar yang tepat dan relevan untuk anak usia dini dapat menjadi tantangan. Materi pembelajaran harus disajikan secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Selain itu, penggunaan media dan teknologi pendukung juga dapat membantu memfasilitasi pembelajaran nilai agama dan budi pekerti.

Konsistensi dan Penguatan Nilai: Untuk menanamkan nilai agama dan budi pekerti yang baik, konsistensi dan penguatan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi sangat penting. Ini melibatkan kolaborasi antara keluarga, guru, dan lingkungan pendidikan lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai yang diinginkan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terintegrasi antara lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan komunitas. Melibatkan orang

tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pembelajaran nilai agama dan budi pekerti juga penting untuk menciptakan kesinambungan dan mendukung perkembangan anak dalam hal nilai-nilai tersebut. Perkembangan moral menurut Kohlberg (Zuriah, 2007: 35) terdapat tiga tingkatan berbeda, yaitu tingkat pra konvensional, tingkat konvensional dan tingkat pasca konvensional. Menurut Kohlberg, perkembangan moral tidak selalu berjalan secara linear, dan individu dapat berada pada tingkatan yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Proses perkembangan moral ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pengalaman, dan refleksi individu terhadap nilai-nilai moral.

Seorang anak dalam pengembangan moralnya akan diarahkan dalam pembentukan totalitas kepribadian dari usia dini yang dimulai dari mengetahui kebajikan, merasakan, mencintai, menginginkan, hingga akhirnya akan melakukan kebajikan. Seorang anak akan mengalami perkembangan moralitas positif jika ia telah memiliki kesadaran moral sehingga dapat menilai dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Anak yang bermoral dengan sendirinya akan dalam penilaian dan penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika.

Dalam menanamkan pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini, bimbingan dan suri tauladan sangat penting. Anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan meniru dan menyerap apa yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan contoh yang baik dan menjadi suri tauladan bagi anak-anak. Melalui peran mereka sebagai suri tauladan, guru atau pendidik dapat membantu anak-anak menginternalisasikan dan menghidupkan diri mereka dengan perilaku yang baik, sopan, teruji berakhlak, dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam proses ini, konsistensi dan kesinambungan antara apa yang diajarkan dan apa yang ditunjukkan oleh guru menjadi penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak

SIMPULAN

Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang aktif, partisipatif, dan relevan bagi anak-anak. Dalam pendekatan konstruktivisme, anak-anak memiliki peran aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang nilai agama dan budi pekerti. Melalui pengalaman nyata, refleksi, diskusi, dan kolaborasi dengan teman sebaya, anak-anak dapat

memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Pendekatan konstruktivisme juga mengintegrasikan pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam situasi yang relevan. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai agama dan budi pekerti, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini memberikan landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan moral yang baik. Dengan memanfaatkan potensi dan keaktifan anak-anak, pendekatan ini mendorong perkembangan holistik mereka, membantu mereka memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredekamp, S. 1987. *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth to age 8*. Wangshington, D.C.: National Association for the education of young children.
- Bredekamp, S., & Copple, C. 1997. *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Wangshington, D.C.: National Association for the education of young children.
- DeVries, R.2002. *What does research tell us about effective teaching? Des Moines, IA: The Iowa Acad-emy of Education*, sponsored by the FINE Foundation.
- Dewey.J. 1909. *Moral principles in education*. Boston: Houghton Mifflin.
- Fosnot, C. T. 2005. *Constructivism:bTheory, perspectives, and practice*. New York: Teacher College Press.
- <https://inforial.tempo.co/info/1000326/standar-pelayanan-minimal-dan-kebijakan-terkini-paud-dan-dikmas-tahun-2018>, diunggah Rabu, 9 Januari 2019.
- Kawii, C., & Ewing, J.K.(1996). *Basing teaching on Piaget's constructivism*, Childhood education. 72, 260-264.
- Mansur. 2007. *Pendidikan usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nucci, Larry, P. & Narvaez, Darcia. 2014. *Handbook Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti dan Karakter*. Handbook of moral and character education. Bandung: Nusa Media.
- Nucci, LarryP. & Narvaez, darcia. Eds. 2008. Handbook of moral and character education. New York and London: Routledge TAYLOR & FRANCIS Group.
- Nurul Zuriah. 2007. *Pembelajaran nilai agama dan budi pekerti dan budi pekerti dalam perspektif perubahan: Menggagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Piaget, J. 1970. Piaget's theory. In *Carmichael's manual of child psychology* (3rd ed.). New York: Wiley.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan berbasis masyarakat, upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zuchdi, D. 2011. *Pendidikan Karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D. 2010. Humanisasi Pendidikan: *Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.